

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang telah ada sejak masa awal penyebaran Islam. Meskipun istilah "majelis taklim" belum digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW, aktivitas belajar agama yang dilakukan secara diam-diam di rumah Arqom bin Abil Arqom dapat dianggap sebagai cikal bakalnya. Ketika Islam berkembang pesat di Madinah dan menjadi kekuatan sosial-politik yang berpengaruh, kegiatan pengajaran agama pun semakin meluas dan turut berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam serta pembentukan kepribadian umat.

Pada era keemasan peradaban Islam, khususnya di bawah kekuasaan Bani Abbasiyah, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi forum intelektual tempat para ulama dan cendekiawan menyampaikan gagasan, hasil penelitian, dan ijtihad mereka. Banyak ilmuwan muslim besar yang lahir dan berkembang dari lingkungan majelis-majelis ilmu tersebut. Oleh karena itu, secara historis, majelis taklim telah menjadi bagian penting dalam proses dakwah dan pendidikan sejak zaman Rasulullah SAW dan terus berkembang ke berbagai penjuru

dunia Islam, termasuk Asia, Afrika, hingga Indonesia seperti yang kita kenal sekarang.¹

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan informal yang menarik sejumlah besar peserta dengan beragam usia. Lembaga ini memiliki kurikulum yang berfokus pada agama dan menawarkan jadwal yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta. Selain sebagai tempat untuk menyampaikan berbagai ilmu, baik agama maupun pengetahuan umum, serta keterampilan, majelis taklim juga berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan dan menguatkan akhlak serta memperkokoh keimanan peserta dengan pengulangan materi sehingga maknanya tertanam dalam diri peserta untuk mencapai keberkahan Allah SWT.²

Dalam beberapa tahun belakangan, keberadaan majelis taklim menjadi sorotan dan perbincangan hangat di tengah masyarakat. Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, banyak individu merasakan kebutuhan untuk kembali merujuk pada ajaran agama sebagai pedoman hidup. Kondisi ini mendorong meningkatnya ketertarikan terhadap aktivitas keagamaan, termasuk dalam bentuk majelis taklim. Saat ini, majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendalami ajaran Islam, melainkan juga berperan sebagai wadah yang mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas.

¹ Zaini Dahlan, "Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia," *Jurnal Al-Fatih* 2, no. 2 (2019): 252–78, <https://doi.org/10.30821/alfatih.v2i2>. h.40.

² Helmawati, "Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim: Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan," Jakarta. h. 85-86.

Keikutsertaan dalam majelis taklim memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan menambah wawasan keislaman dalam suasana yang lebih fleksibel dan akrab dibandingkan dengan pendidikan formal.³

Dengan demikian, majelis taklim adalah sebuah forum dimana pengetahuan agama Islam disampaikan secara berkala dari pengajar kepada peserta dengan tujuan meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat keyakinan, dan membentuk karakter yang baik untuk mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Majelis taklim dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal di luar sistem persekolahan yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan ajaran serta nilai-nilai Islam. Selain itu, majelis taklim juga berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keagamaan para pesertanya. Tujuan utamanya adalah memperdalam pengalaman spiritual sekaligus mengharapkan keridhaan Allah SWT. Dilihat dari sisi tujuannya, majelis taklim dapat dikategorikan sebagai lembaga dakwah Islam yang berfungsi menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pembinaan keagamaan, pendidikan, pengarahan, serta bimbingan secara berkelanjutan kepada masyarakat.

³ Siti Humairoh, "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti Kabupaten Jember," *Jurnal Al-Hikmah* 19, no. 2 (1 Oktober 2021): 183–200, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2. h.68>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah 58: Ayat 11)⁴

Surah Al-Mujadilah ayat 11 memberikan pelajaran kepada kaum beriman bahwa ketika sedang berada dalam suatu majelis dan datang seseorang yang memohon agar diberi ruang, maka sudah sepantasnya untuk memberikan kelapangan tanpa mengganggu kenyamanan orang lain. Sikap ini mencerminkan adab dalam pergaulan, yakni membantu sesama yang membutuhkan tempat tanpa menciptakan keributan. Mereka yang bersikap demikian akan diberikan kelapangan pula oleh Allah SWT. Lebih lanjut, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sesuai dengan kadar ilmu dan keimanan yang dianugerahkan-Nya. Hal ini menunjukkan pentingnya ilmu dan iman sebagai faktor utama dalam meraih kemuliaan di sisi Allah.⁵

⁴ Kemenag RI, "Terjemah Surah Al-Mujadilah Ayat 11)

⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

Keberadaan majelis taklim dalam kehidupan masyarakat memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya mendorong tumbuhnya pengalaman spiritual serta mempererat ikatan sosial di antara para anggotanya. Fungsi ini juga berkontribusi dalam memperkuat kehidupan religius, dengan harapan membentuk masyarakat yang patuh kepada Allah SWT dan menciptakan suasana keagamaan yang harmonis. Sebagai media penyampai pemikiran-pemikiran konstruktif, majelis taklim turut serta dalam proses pembangunan umat dan bangsa. Dalam praktiknya, majelis ini membantu memperkuat fondasi kehidupan manusia, khususnya dalam aspek spiritual, serta berperan dalam peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan baik secara jasmani, rohani, maupun dalam konteks kehidupan dunia dan akhirat.

Agar majelis taklim dapat menjalankan fungsinya secara optimal dan menarik lebih banyak jemaah, diperlukan strategi pengelolaan yang tepat dan efisien. Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan memperkuat program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengurus majelis taklim juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi terkait agenda kegiatan, sehingga jangkauan partisipasi menjadi lebih luas. Selain itu, kerja sama dengan tokoh masyarakat, ulama, maupun cendekiawan

dalam mengisi berbagai kegiatan akan meningkatkan daya tarik dan memperkuat kepercayaan terhadap majelis taklim tersebut.⁶

Meningkatkan jumlah jemaah dalam majelis taklim adalah suatu kebutuhan yang penting untuk memperkuat dan memperluas manfaat sosial dan keagamaan yang diberikan oleh majelis tersebut. Dengan meningkatnya jumlah jemaah, majelis taklim dapat menjadi lebih dinamis. Selain itu, dengan meningkatnya jemaah majelis taklim dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan moral kepada lebih banyak orang. Kemudian, dengan meningkatkan jumlah jemaah dalam majelis taklim tidak hanya akan memperkuat pengalaman keagamaan individu, tetapi juga memperkuat peran dan dampak positif majelis taklim dalam membentuk masyarakat yang lebih bermoral dan berkeagamaan.

Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* merupakan salah satu lembaga keagamaan yang memiliki kontribusi besar dalam memperkuat kehidupan religius dan sosial masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan seperti Kusan Hulu. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperdalam ajaran agama, tetapi juga menjadi ruang berkumpulnya masyarakat untuk menjalin interaksi sosial dan memperkuat spiritualitas bersama. Pada tahun 2010, kondisi keagamaan masyarakat di Kecamatan Kusan Hulu, Kabupaten Tanah Bumbu, masih tergolong rendah. Banyak warga yang belum memiliki pemahaman agama yang memadai, bahkan

⁶ Ganjar Musthofa, "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (STAI PUI Majalengka)*, vol. 1, no. 2 (2021): h. 120–121.

tidak mengenal para habaib. Hubungan mereka dengan para guru agama dan ulama pun cenderung datar, tanpa menunjukkan antusiasme dalam mempelajari ajaran Islam. Situasi ini mencerminkan perlunya pendekatan dakwah yang lebih intensif guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman keagamaan di wilayah tersebut. Walaupun memiliki peran yang penting, Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* tetap menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga dan meningkatkan kehadiran jemaah. Perubahan gaya hidup, derasnya arus informasi, serta dinamika sosial masyarakat menjadi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* di Kecamatan Kusan Hulu adalah sebuah fenomena menarik dalam konteks pengembangan komunitas keagamaan di wilayah pedesaan. Meski terletak di sebuah desa yang kecil yaitu di desa Manuntung Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu, dengan jalan menuju lokasi majelis taklim ini melewati area pinggiran sawah. Terkadang tempat tersebut (Pandopo majelis taklim) juga sering mengalami banjir jika cuaca mengalami perubahan musim (musim hujan). Namun, majelis ini berhasil menarik banyak jemaah dari berbagai tempat. Kondisi geografis yang menantang tidak menghalangi semangat para jemaah untuk hadir, yang menunjukkan adanya daya tarik tersendiri dari Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa*, dan Kondisi ini pula yang membuatnya unik dibandingkan majelis taklim lain yang mungkin berada di lokasi yang lebih mudah dijangkau.

Keberadaan majelis di lokasi yang terpencil namun tetap berhasil menarik banyak jemaah menjadi fenomena menarik untuk diteliti. Terlepas dari lokasinya yang terpencil, majelis ini berhasil meningkatkan jumlah jemaah secara signifikan. Hal ini menandakan adanya strategi khusus yang efektif dalam menarik dan mempertahankan jemaah. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan strategi yang tepat dan efektif guna mempertahankan serta meningkatkan jumlah jemaah di Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* yang berada di Kecamatan Kusan Hulu.

Strategi ini perlu disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat agar dapat memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan partisipasi dan keberlanjutan kegiatan keagamaan di wilayah tersebut. Melalui penelitian tentang **Strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* Dalam Meningkatkan Jumlah Jemaah Di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu**, akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang upaya yang telah dilakukan serta tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, pemahaman ini akan menjadi landasan untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif dalam memperkuat kehidupan beragama dan sosial masyarakat di Kecamatan Kusan Hulu melalui kegiatan majelis taklim.

B. Fokus Masalah

Bagaimana strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* dalam meningkatkan jumlah jemaah di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* dalam meningkatkan jumlah Jemaah di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis, praktis, dan akademis. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a. Dalam bidang Manajemen Dakwah, Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengetahuan tentang strategi yang berkaitan dengan pengembangan majelis taklim untuk meningkatkan partisipasi jemaah, sehingga mencapai tujuan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.
- b. Diharapkan hal ini dapat menjadi referensi dan sumber literatur bagi pengembangan ilmu manajemen dakwah, terutama yang berkaitan dengan strategi untuk meningkatkan partisipasi jemaah dalam majelis taklim

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti sendiri sebagai sumber pengetahuan tambahan terkait dengan strategi untuk meningkatkan partisipasi jemaah dalam majelis taklim.

- b. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang belajar di Jurusan Manajemen Dakwah, atau bagi peneliti berikutnya sebagai referensi dan panduan terkait dengan strategi untuk meningkatkan partisipasi jemaah dalam majelis taklim.

3. Secara Akademis

Secara akademis, Penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi mereka yang tertarik untuk memahami strategi yang digunakan oleh Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* untuk meningkatkan jumlah jemaah di Kecamatan Kusan Hulu.

E. Definisi Istilah

1. Strategi

Menurut David, menjelaskan bahwa manajemen strategi merupakan perpaduan antara seni dan ilmu yang mencakup proses perumusan, pelaksanaan, serta evaluasi keputusan dalam organisasi yang melibatkan berbagai fungsi untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara sederhana, strategi dapat dipahami sebagai suatu rencana yang berisi langkah-langkah terstruktur guna mencapai target atau sasaran tertentu.

Dalam penelitian ini, maksud dari strategi adalah menjelaskan bagaimana langkah-langkah konkret yang direncanakan dan

dilaksanakan oleh Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* di Kusan Hulu untuk mencapai tujuan meningkatkan jumlah Jemaah, melalui tiga unsur strategi yaitu:

- a. Formulasi strategi, proses perencanaan pada sebuah Majelis Taklim *Ahbabul Musthofa* dalam meningkatkan jumlah Jemaah.
- b. Implementasi strategi, proses penerapan atau pelaksanaan rencana strategis yang telah dirancang untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan jumlah jemaah.
- c. Evaluasi strategi, proses penilaian terhadap pelaksanaan strategi untuk mengukur keberhasilan dan mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

2. Majelis Taklim

Menurut Tutty Alawiyah, majelis taklim adalah lembaga masyarakat yang didirikan, dijalankan, dijaga, diperluas, dan didukung sepenuhnya oleh anggota masyarakatnya. Ini membuatnya menjadi platform bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Jadi, majelis taklim adalah sebuah komunitas Islam yang fokus pada penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dalam konteks ini, majelis taklim yang diacu oleh peneliti adalah Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa*.

F. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada judul penelitian yang diangkat, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah lain yang memiliki kesamaan, terutama dalam jenis penelitian lapangan yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang serupa. Namun demikian, masing-masing penelitian tersebut memiliki perbedaan dalam hal perumusan masalah, ruang lingkup pembahasan, dan lokasi pelaksanaan penelitian. Adapun rincian perbedaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh May Linda,⁷ Meliputi beberapa langkah strategis. Pertama, mereka menerapkan Program Kegiatan yang mencakup kegiatan ibadah sosial seperti kegiatan amaliyah, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan memperingati Hari Raya Idul Adha. kedua, mereka memanfaatkan Media Massa, termasuk media cetak dan media sosial, untuk meningkatkan visibilitas dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan majelis taklim. Selain itu, mereka juga mengimplementasikan strategi-sebar proposal dan motivasi kesadaran kepada jemaah sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan jumlah partisipan dalam pengajian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Namun, perbedaan terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian terdahulu

⁷ May Linda, "Strategi Takmir Masjid al-Azhar Permata Puri Ngaliyan Semarang dalam Peningkatan Jumlah Jamaah Pengajian Majelis Taklim Muqorrobin."

lebih menitikberatkan pada Strategi Takmir Masjid al-Azhar Permata Ngalayan Semarang dalam Peningkatan Jumlah Jemaah, sedangkan penelitian yang disusun saat ini membahas mengenai Strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* dalam Meningkatkan Jumlah Jemaah di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

2. Penelitian oleh Siti Syarah Afifa, Ahmad Asrof Fitri, dan Mulkannasir,⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan mencakup beberapa aspek, yaitu (1) merumuskan strategi dakwah dengan memperhatikan hubungan organisasi dan lingkungannya, (2) menerapkan strategi dakwah dalam praktik lapangan melalui berbagai cara, seperti strategi sentimental, rasional, dan indrawi, serta (3) melakukan evaluasi terhadap hasil perkembangan peningkatan jumlah dan kualitas jemaah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu, namun terdapat perbedaan dalam hal topik yang dibahas. Penelitian sebelumnya menyoroti mengenai Strategi Dakwah Majelis Taklim Mushola Al-Falah Haurgeulis Dalam Meningkatkan Jemaah, sedangkan penelitian yang disusun saat ini membahas mengenai Strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* dalam Meningkatkan Jumlah Jemaah di

⁸ Siti Syarah Afifa, Ahmad Asrof Fitri, dan Mulkannasir Mulkannasir, "Strategi Dakwah Majelis Taklim Mushola Al-Falah Haurgeulis Dalam Meningkatkan Jamaah," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 1 (9 Februari 2023);, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.518>. h. 61–70

Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

3. Penelitian oleh Nur Aini,⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa berhasil menerapkan fungsi-fungsi manajemen (POAC) secara efektif dalam meningkatkan kegiatan keagamaan, meskipun masih ada satu fungsi yang belum terlaksana sepenuhnya. Strategi yang dijalankan mencakup peningkatan intensitas kegiatan, perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efisien, serta kerja sama dalam setiap kegiatan. Adapun program keagamaannya meliputi pembinaan ibadah, yasinan, tahlilan, pengajian, serta ceramah keislaman untuk memperdalam pemahaman agama para jemaah.

Berdasarkan uraian diatas, perbedaan pada penelitian terdahulu membahas mengenai Manajemen Strategi Majelis Taklim Khaerunnisa Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Desa Ulu Saddang, sedangkan penelitian yang disusun saat ini membahas mengenai Strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* dalam Meningkatkan Jumlah Jemaah di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

G. Sistematika Penulisan

Dalam Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, yang masing-masing babnya dilengkapi dengan beberapa subbab sebagai berikut:

⁹ Aini Nur, "Manajemen strategi Majelis Taklim Khaerunnisa Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Desa Ulu Saddang Kec.Lembang" (Ushuluddin Adab dan Dakwah,).

BAB I: PENDAHULUAN, Berisi pembahasan mengenai permasalahan yang akan diteliti, yang disajikan dalam bentuk uraian umum meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan

BAB II: KAJIAN TEORI, dalam bab ini memuat kajian teori yang meliputi strategi dan majelis taklim. Serta kerangka pikir yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN, Bab ini menguraikan metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subjek serta objek yang diteliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta prosedur untuk menguji keabsahan data

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini memuat mengenai hasil dari penelitian strategi Majelis Taklim *Ahbaabul Musthofa* dalam meningkatkan jumlah Jemaah di kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V: PENUTUP, bab ini berisi pemaparan tentang simpulan dan saran